

Perbandingan penggunaan Media Video dan Metode Ceramah Dampak Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kabupaten Rejang Lebong

Eva Susanti,¹ Endang Sutedja,² Tita Husnitawati Madjid,³ Farid Husin,⁴ Elsa Pudji Setiawati,⁵ Ponpon S Idhradinata⁶

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

²Departemen Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

³Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁴Departemen Epidemiologi dan Biostatistika Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁵Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁶Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Abstrak

Perilaku seksual remaja saat ini sudah sangat berisiko, salah satunya disebabkan minimnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi sehingga menimbulkan ancaman terhadap kesehatan reproduksi. Banyak remaja telah melakukan perilaku seksual berisiko yang ditandai dengan meningkatnya kejadian kehamilan remaja dan infeksi menular seksual. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *quasi eksperimen* terhadap dua kelompok remaja, yaitu kelompok yang mendapat perlakuan media video dan metode ceramah. Penelitian melibatkan 120 remaja di SMKN 1 Selupu Rejang dan SMAN 1 Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong pada periode 4–20 November 2015. Data dianalisis dengan uji *Mann Whitney* untuk menguji perbandingan pengetahuan dan sikap remaja. Untuk mengetahui peran dari media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dihitung besarnya *Rasio Risk* (RR) dan interval kepercayaan 95%. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan daftar tilik. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang diberikan media video memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang lebih baik dari remaja yang diberikan metode ceramah ($p < 0,05$). Penggunaan media video memberikan peluang peningkatan pengetahuan sebesar 1,52 kali dan peluang peningkatan sikap sebesar 1,57 kali dibandingkan menggunakan metode ceramah. Simpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan media video mempunyai pengaruh yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Kata Kunci : Media video, metode ceramah, pengetahuan, sikap seksual, remaja

Korespondensi : Gg. Sidorejo No. 20 Kelurahan Tempel rejo, Kec. Curup Selatan Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu *mobile* 08536745069, *e-mail* evahamdani@rocketmail.com

Comparative Study of Video Media and Lecture Method Premarital Sexual Behavior Impact on the Knowledge and Attitudes of Adolescents in District Rejang Lebong

Abstract

Sexual behavior of adolescents is very risky now, one of due to a lack of accurate information on reproductive health a threat to reproductive health and sexual risk behaviors. Many adolescents who have made risky sexual behavior as indicated by incidence of teenage pregnancy and of sexually transmitted diseases. This research was an analytical study with quasi-experimental design pretest design with control group. With a total sample of 120 people in the period from 4 to 20 January 2015 in SMKN 1 Selupu Rejang and SMAN Sindang Kelingi Rejang Lebong. Data were analyzed with the Mann Whitney test for testing comparative knowledge and attitudes, to determine the role of video media to increase knowledge and attitudes sought Risk Ratio (RR). The instruments used in this study was a questionnaire. The results showed a better video media increase knowledge of teen attitudes. Teens given video media has a level of knowledge and a better attitude of teenagers given lecture method ($p < 0.05$). the use of video media provide oportunities for 1,52 times increase in knowledge and opportunities for the attitude of 1,57 times compared using the lecture method. The conclusions of this research is the use of video media impact of premarital sexual behavior better improve the knowledge and teen attitudes than using the lecture method.

Keywords: Media video, lectures method, knowledge, sexual attitudes, adolescents.

Pendahuluan

Tujuan pembangunan kesehatan sumber daya manusia di Indonesia adalah mewujudkan kesehatan masyarakat Indonesia yang setinggi-tingginya.¹ Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 dari 6 penduduk dunia adalah remaja 85 persen diantaranya hidup di negara berkembang. Data tahun 2010 dilaporkan dari penduduk yang berjumlah 237,6 juta jiwa, sebanyak 25,3 persennya adalah remaja.²

Remaja dalam masa transisinya banyak terlibat dalam aktivitas seksual salah satunya disebabkan minimnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi, sehingga menimbulkan ancaman terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko.³

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010 sebanyak 23,8 persen remaja pernah melakukan hubungan seksual, dan sebanyak 3,4 persen melakukan sebelum menikah. Angka ini meningkat cukup signifikan menjadi 9 persen pada tahun 2012.⁴ Sebanyak 88 persen hubungan seksual ini, dilakukan dengan pacar, dan yang cukup memperhatikan sebanyak 24,2 persen hubungan seksual ini dilakukan pada usia 15-17 tahun dan 56,9 persen pada usia 18-21 tahun.⁴ Di Kabupaten Rejang Lebong telah terjadi peningkatan angka

kehamilan remaja, dari tahun 2013 sebanyak 3,7 persen menjadi 4,6 persen dari jumlah ibu hamil pada tahun 2014. Peningkatan kejadian penyakit menular seksual dari 10 persen menjadi 17 persen dari kasus yang ditemukan pada tahun 2014.⁵

Saat ini di Indonesia baru 32,4 persen remaja yang pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi.⁶ Metode ceramah menjadi pilihan dilapangan karena praktis digunakan, tetapi metode ceramah memiliki kekurangan, sangat tergantung dengan kehadiran petugas, seringkali terjadi verbalisme, merugikan yang belajar dengan visual, sering kali membosankan, siswa menjadi pasif, dan sangat sulit menyimpulkan apakah audien tertarik pada materi yang diberikan.⁷

Media video menjadi alternatif pilihan dengan keterbatasan dilapangan, sedangkan kelebihan media video yang mampu menarik minat dan motivasi, meningkatkan perhatian, meningkatkan partisipasi, mengundang pemikiran juga pembahasan. Media video dapat memengaruhi kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan sikap yang diinginkan, sesuai dengan karakteristik remaja, mudah diakses, sesuai dengan sarana pendukung di sekolah, dapat digunakan tanpa/dengan hadirnya petugas, dan dapat

digunakan dalam kelas besar, kecil dan perorangan, remaja gemar menonton dibandingkan media lainnya.^{8,9}

Metode

Jenis penelitian *quasi eksperimental* (eksperimen semu) dengan rancangan *pretest-posttest design with control group* pada dua kelompok perlakuan yaitu kelompok dengan media video kelompok dengan metode ceramah

Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja SMA sederajat di Kabupaten Rejang Lebong usia 15-17 tahun. Sampel dalam penelitian ini remaja SMA kelas X sebanyak 120 orang yang dipilih pada dua sekolah dalam dua kelas dengan menggunakan teknik *two stage cluster sampling* dengan pertimbangan kriteria inklusi dan eksklusi dalam rentang waktu 4 Januari – 20 Januari 2015.

Pengolahan data menggunakan analisis *chi square* untuk uji homogenitas data variabel perancu. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk melihat perbedaan pengetahuan dan sikap pada dua kelompok data tidak berpasangan digunakan uji-U *Mann-Whitney*. Untuk melihat peran media video terhadap perubahan pengetahuan dan sikap untuk variabel kategorik yang disajikan dalam tabel 2x2 digunakan uji *Chi-Square*. Kriteria pengetahuan dan sikap baik bila hasil skor jawaban >75 persen benar dan kriteria kurang bila hasil skor < 75 persen.

Hasil

Hasil karakteristik remaja yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja dalam penelitian

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Media video (n=60)	Metode Ceramah (n=60)	Nilai p
Jenis kelamin			
Laki-laki	30 (50 %)	24 (40 %)	0,271*
Perempuan	30 (50 %)	36 (60 %)	
Nilai Akhir rapor semester terakhir			
Baik	3 (5 %)	2 (3,3%)	1,000**
Kurang	57 (95 %)	58 (96,7%)	
Paparan Media Pornografi			
terpapar	50 (83,3 %)	54 (90 %)	0,283*
Tidak terpapar	10 (16,7 %)	6 (10 %)	
Peran Teman Sebaya			
Kurang Beresiko	53 (88,3%)	58 (96,7 %)	0,163**
Beresiko	7 (11,7 %)	2 (3,3 %)	
Ketaatan Beragama			
Taat	36(60 %)	19 (31,7 %)	0,341*
Kurang Taat	24 (40%)	41 (68,3 %)	

Keterangan : *) Uji *chi Square* **) Uji *Exact Fisher*

Berdasarkan data karakteristik yang disajikan pada tabel 1 tampak jenis kelamin, nilai akhir pada semester terakhir, paparan media pornografi, peran teman sebaya dan ketaatan beragama pada kedua

kelompok perlakuan dinyatakan tidak berbeda secara bermakna ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan kedua kelompok homogen sehingga layak dapat diperbandingkan.

Tabel 2 Perbandingan Peningkatan Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Media Video dan Metode Ceramah

Variabel	Kelompok		Nilai p
	Media video (n=60)	Metode ceramah (n=60)	
Pengetahuan			
<i>Pre</i>			
Rata-rata (SD)	6,28 (1,95)	6,52 (1,84)	0,678
Median	7	6,5	
Rentang	2 - 10	3 - 10	
<i>Post</i>			
Rata-rata (SD)	9,56 (1,78)	8,71 (1,84)	0,016
Median	9	9	
Rentang	5 - 13	5- 13	
Peningkatan			
Rata-rata (SD)	3,28 (1,7)	2,19 (1,8)	0,040
Median	3	2	
Rentang	1-9	-4-7	
Sikap			
<i>Pre</i>			
Rata-rata (SD)	48,4 (6,68)	46,97(6,71)	0,415
Median	47	46,5	
Rentang	31 - 64	31 - 62	
<i>Post</i>			
Rata-rata (SD)	53,76 (6,47)	50,5 (6,11)	0,036
Median	54,5	48	
Rentang	45 - 64	38 - 64	
Peningkatan			
Rata-rata (SD)	4,96 (5,2)	3,53 (5,9)	0,030
Median	4	2	
Rentang	-1,00-26.00	1-9	

Keterangan : Uji *Mann Whitney*

Pada tabel 2 berdasarkan uji perbedaan hasil diperoleh nilai *p* sebesar 0,678 pada *pretest* pengetahuan dan 0,415 pada *pretest* sikap ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan sikap awal yang dimiliki pada kedua kelompok penelitian. Hasil selisih rata-rata peningkatan dari *pretest* dan *posttest* pada pengetahuan dan sikap

remaja skor media video lebih tinggi dari kelompok ceramah dan nilai *p* sebesar 0,040 pada pengetahuan dan 0,030 pada sikap. Karena nilai $p < 0,05$ dengan taraf kepercayaan sebesar 95% atau dengan r sebesar 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap remaja pada media video lebih baik dibandingkan dengan kelompok metode ceramah.

Tabel 3 Perbedaan pengetahuan dan sikap setelah mendapatkan intervensi dengan media video dan metode ceramah.

Kelompok	Kategori Hasil		Nilai p*	RR (IK 95%)
	Kurang	Baik		
Pengetahuan				
Media video	19 (31,7%)	41 (68,3 %)	0,031	1,523 IK (1,075-6,416)
Metode ceramah	9 (15 %)	51 (85 %)		
Sikap				
Media video	39 (65%)	21 (35 %)	0,017	1,571 IK (1,16-5,071)
Metode ceramah	26 (43,3 %)	34 (56,6 %)		

Keterangan : *) Uji *Chi Square*

Berdasarkan tabel 3 hasil *post test* pengetahuan dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,031 ($p < 0.05$), dan nilai *p* untuk *post test* sikap sebesar 0,017 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Dengan hasil RR pengetahuan sebesar 1,523 (1,075-6416) dan RR sikap sebesar 1,571 (1,16-5,071) dapat disimpulkan penggunaan media video berpeluang meningkatkan pengetahuan sebesar 1,523 kali dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Media video juga berpeluang 1,571 kali meningkatkan sikap dibandingkan menggunakan metode ceramah.

Pembahasan

Pada tabel 2 didapatkan selisih peningkatan pengetahuan remaja setelah dilakukan intervensi dengan skor rata-rata kelompok media video 3,28 (1,7) dan 2,19 (1,8) pada kelompok ceramah, dengan nilai *p* selisih *pre test* dan *post test* sebesar 0,040 maka dapat disimpulkan perbandingan penggunaan media video dan ceramah menunjukkan perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok media video dan metode ceramah, sehingga dapat disimpulkan peningkatan pengetahuan remaja dengan menggunakan media video lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah.

Pada tabel 3 diperoleh hasil uji *chi square* dengan nilai *p* sebesar 0,031 ($p < 0.05$), yang menunjukkan penggunaan media video berhubungan secara bermakna terhadap peningkatan pengetahuan remaja dengan nilai RR pengetahuan sebesar 1,523 (1,075-6416) dapat disimpulkan penggunaan media video berpeluang

meningkatkan pengetahuan sebesar 1,523 kali dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Notosiswoyo tentang peran penggunaan VCD dan *leaflet* untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa dalam pencegahan kecelakaan sepeda motor yang menyatakan pemutaran VCD efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa SLTA dalam pencegahan kecelakaan bermotor.¹²

Hasil penelitian lainnya dari Franziska dkk menyatakan informasi dengan video terbukti mampu meningkatkan pengetahuan HIV.¹³ Penelitian lainnya dari Mathew dkk pada media video tentang penularan penyakit menular seksual meningkatkan pengetahuan tentang tanda dan gejala dari penyakit menular seksual dan cara penularan penyakit menular.¹⁴

Belajar dengan menggunakan media video merupakan suatu proses belajar yang melibatkan aktifitas psikis/mental, belajar interaktif dengan langkah-langkah tertentu akan menghasilkan pembahasan yang berbekas pada diri individu, sehingga proses belajar ini menjadikan proses belajar internal pada diri subyek remaja. Penerimaan informasi dalam proses belajar terjadi saat subyek menerima rangsangan yang ditampung oleh alat-alat indera (reseptor) yang mengolah informasi. Panca indera dalam proses belajar berperan sebagai gerbang pengetahuan (*five sense are the golden gate of knowledge*). Penggunaan media video yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses hampir menyerupai pengalaman belajar langsung atau *enactive experience*.¹⁰

Menurut Notoadmodjo semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengertian/ pengetahuan yang diperoleh.¹⁵ Ini sependapat dengan teori tingkat pengolahan informasi, makin banyak perhatian yang di berikan kepada bagian-bagian rangsangan, makin banyak pengolahan mental yang harus dilakukan dengan rangsangan tersebut, dan ini membuat seseorang makin mungkin untuk mengingatnya.¹⁶

Penggunaan media video sebagai media penyuluhan yang melibatkan semua indra dalam sebuah proses pembelajaran pada beragam mahasiswa dan dengan cara belajar mereka yang berbeda, dapat memberikan nilai lebih dalam proses belajar.¹¹ Penggunaan metode ceramah akan lebih menguntungkan pada yang belajar dengan cara visual, akan tetapi akan sangat merugikan pada yang belajar *auditif* (mendengar).¹⁷

Pada penggunaan media video dalam penelitian ini, masih terdapat 41 (68,3%) remaja yang hasil belajar kurang. Walaupun telah terjadi peningkatan dari sebelum dilakukan intervensi. Peningkatan yang belum memuaskan ini mungkin terjadi karena masih banyak faktor lain yang memengaruhi hasil belajar diantaranya faktor psikologis intelegensi dan pengulangan materi yang diberikan.

Media video yang dibuat dalam penelitian ini menggunakan film rangkai, film rangkai (*motion picture*), gambar mati, foto, slide (*still picture*), potongan berita dan klip. Gambar dan film yang diambil dalam penelitian ini di unduh dari potongan berita dan gambar tidak berbayar dengan harapan dapat memperjelas materi yang diberikan. Akan tetapi pengambilan gambar yang kurang tepat (*opposition*) dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.¹² Penggunaan gambar fotografi dalam materi juga terkadang tidak mewakili gagasan yang diinginkan, sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.⁷

Berdasarkan tabel 2 pada hasil *pre test* sikap kelompok penelitian, sebagian besar remaja memiliki skor rata-rata kelompok media video 48,4 (6,68) dan metode ceramah 46,97 (6,71) sikap yang kurang terhadap perilaku seksual pranikah dan belum terkategori baik. Hal ini cukup berisiko bagi remaja.

Berdasarkan tabel 2 hasil peningkatan rata-rata peningkatan sikap pada kelompok media video sebesar 4,96 (5,2) lebih tinggi dari kelompok metode ceramah 3,53 (5,9) dan nilai *p* sebesar 0,030 ($p < 0,005$) sehingga dapat di simpulkan bahwa peningkatan sikap menggunakan media video lebih baik dibandingkan dengan kelompok metode ceramah.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sampeang *et al* pada tahun 2012 di kota Parepare tentang pemberian video inisiasi menyusi dini, penelitian ini menyatakan ada perbedaan sikap tentang IMD antara kelompok yang menggunakan media video dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah.¹⁹

Hal ini sejalan dengan teori *stimulus respons and reinforcement* (S-O-R), yang dikutip oleh Azwar yang menyatakan efek suatu komunikasi tertentu yang berupa perubahan sikap akan tergantung pada sejauh mana komunikasi diperhatikan dipahami dan diterima, sikap dapat berubah hanya bila rangsangan yang diberikan benar-benar melebihi rangsangan semula, dimana stimulus yang diberikan dapat meyakinkan organisme dan akhirnya dapat secara efektif merubah sikap.¹⁷

Peningkatan skor secara statistik ini telah mendapatkan hasil yang baik dan signifikan, akan tetapi sangat sulit untuk mengukur sikap yang sebenarnya dan apakah telah terjadi perubahan sikap secara konsisten, karena pada pengukuran ini hanya melakukan pengukuran satu kali dan tidak melakukan kesesuaian sikap dengan perilaku sebenarnya karena keterbatasan waktu penelitian.

Berdasarkan tabel 3 penggunaan media video terhadap perubahan sikap diperoleh hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p* sebesar *post test* sikap sebesar 0,017 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa penggunaan media video berhubungan secara bermakna dengan metode yang diberikan dengan nilai RR sebesar 1,571 (1,16-5,071) .

Berdasarkan teori Cranton menyatakan bahwa metode ceramah identik dengan *instructure centered method* artinya pengajar merupakan satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap penyampaian materi kepada peserta. Menurut Blight, sesuai bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, metode ceramah tetap baik untuk

digunakan tetapi jika tujuan pembelajaran adalah untuk pengubahan sikap peserta maka metode ini kurang efektif untuk digunakan.¹⁸

Dalam proses perubahan sikap, aspek komunikasi memegang peranan penting dalam proses penyampaian pesan. Komunikasi dengan menggunakan media video, pesan yang disampaikan dalam bentuk lambang yang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide informasi dan kepercayaan harapan dan himbauan. Penggunaan media video yang bertujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku.¹²

Kemampuan media video dalam menarik perhatian, menjadi bagian penting dalam proses persuasi dalam perubahan sikap. Stimulus menarik perhatian yang diberikan pada organisme dengan menggunakan media video, menyebabkan terjadinya komunikasi dan perhatian dari responden. Meningkatnya perhatian terjadinya pemahaman terhadap stimulus yang diberikan (*correctly comprehended*) sehingga terjadi penerimaan yang baik.^{11,19}

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti dalam proses pemberian materi dampak perilaku seksual pranikah, berkurang intensitas fokus perhatian terjadi setelah beberapa waktu pelaksanaan pemberian materi berlangsung, banyak remaja berusaha menghilangkan kejenuhan dengan mengobrol dan melakukan aktifitas lain setelah 15 menit materi diberikan. Akan tetapi pada kelompok media video remaja sebagian besar tetap fokus menonton sampai materi dengan video selesai diberikan.

Hasil pengamatan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Franziska *et al*, pesan pendidikan video meningkatkan kepuasan dalam pengalaman menerima informasi tentang HIV dibandingkan dengan kelompok yang diberikan menggunakan konselor.¹³ Hal ini dipengaruhi oleh ketertarikan minat yang muncul saat tayangan ditampilkan, media video dapat menarik gairah rangsangan (stimulus) seseorang untuk menyimak lebih dalam.¹²

Simpulan

Media video dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak perilaku seksual pranikah lebih baik dari pada menggunakan metode ceramah.

Daftar Pustaka

1. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 Tentang kesehatan. Jakarta. Sekretariat Negara RI. 2009.
2. kusmiran E. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba medika; 2011
3. Santrock JW. Adolescence. 11 th edition ed. New york: McGraw-Hill; 2007. Wahyuni D, dewi R. Kajian profil penduduk remaja. Ada apa dengan remaja. 2011;6 (1).
4. Pratiwi LN, Basuki H. Analisis hubungan perilaku seks pertama kali tidak aman pada remaja usia 15-24 tahun dan kesehatan reproduksi. 2010; 13(4): 309-320. [diunduh 10 februari 2014] tersedia dari <http://bpk.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2764/1498>
5. Laporan tahunan kesehatan keluarga dan KIA. Rejang Lebong: seksi kesehatan keluarga dan KIA dinas kesehatan kabupaten rejang Lebong. Rejang Lebong: DINKES; 2014.
6. Badan Pusat Statistik BPS Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN, Kemenkes, ICF Internasional. Survey demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Indonesia. 2013.
7. Sukiman. Pengembangan media pembelajaran. Yogyakarta. Pedagogia: 2012
8. Munadi. Media Pembelajaran, sebuah pendekatan baru. Jakarta. Referensi (GP Press Group): 2013.
9. Daryanto. Media pembelajaran. Yogyakarta; Gava Medi: 2010
10. Maryatun. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 surakarta. Gaster; 2013: Vol 10; 39-47.
11. Ali M. Asrori M. Psikologi Remaja. Jakarta; Rineka Citra: 2012.
12. Notosiswoyono M. Penggunaan VCD dan leaflet untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa dalam pencegahan kecelakaan sepeda motor. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. 2014; 8(8): 373-379.
13. Franziska AB, darren JG, Giovana R, Yue-SL, Donald PM. Review: *Asystemic review of preventive health educational video targeting infectious disease in school children*. 2012; 87 (6): 972-978.
14. Love G.d, Mouttapa Michele, Tanjasiri S.P. *Everybody'talking: using entertainment-education video for reduce barriers to discussion of cervical cancer screening among thai women*. 2009;Vol.24 (5): 829-838.
15. Notoadmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta; Rieneka Cipta: 2010.
16. Purwanto. Evaluasi hasil belajar. Surakarta; Pustaka Belajar: 2011 Djamarah SB. Zain A. Strategi belajar mengajar. Jakarta; Rineka Cipta: 2010
17. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan pengukurannya. Edisi ke-2, Yogyakarta; Pustaka Pelajar: 2013.
18. Slavin ER. Psikologi Pendidikan Jilid 1. Jakarta; PT indeks: 2011.
19. Sampeangin H, Suriah, Noor BN. Dampak penyuluhan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin di kota Parepare. 2012;10(10):66-7

Eva Susanti : Perbandingan penggunaan Media Video dan Metode Ceramah Dampak Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kabupaten Rejang Lebong